



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Melalui proses perancangan warna untuk merepresentasikan emosi tokoh dalam film “Hilang”, berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis.

1. Perancangan *color script* dalam film lebih mudah dilakukan apabila konsep, termasuk cerita dan *storyboard*-nya telah matang. Sebelum merancang *color script* untuk film “Hilang”, penulis membuat grafik struktur visual berdasarkan struktur cerita. Adanya grafik tersebut membantu penulis dalam menentukan intensitas warna yang akan dirancang di sepanjang film. Hal ini dapat memperkuat pesan atau maksud yang ingin dibawakan di dalam *scene* tertentu.
2. Untuk merancang warna yang dapat merepresentasikan emosi dari tokoh, perlu dilakukan studi literatur dan observasi yang mendalam mengenai warna, khususnya harmoni dan psikologi warna, serta emosi manusia. Untuk film “Hilang”, perancangan warna difokuskan pada tiga emosi, yaitu, rasa takut (*fear*), keputusasaan (*despair*), dan menemukan harapan baru (*new hope*). Untuk mengawalinya, penulis melakukan studi literatur yang mendalam mengenai skema dan psikologi warna, serta tiga emosi yang akan dibahas. Selain studi literatur, referensi juga menjadi penting dalam proses perancangan. Dalam proses perancangan warna, penulis mengumpulkan

referensi berupa film dan animasi, yang memiliki adegan dengan konsep yang serupa dengan konsep emosi untuk tiga *scene* dalam film “Hilang”.

3. Dalam proses perancangan warna, penting juga untuk melakukan banyak eksplorasi. Selama proses perancangan warna untuk tiga *scene* bahasan pada film “Hilang”, penulis melakukan eksplorasi berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, serta didukung oleh berbagai referensi dari film dan animasi yang dijadikan acuan. Selain itu, penulis juga harus memperhatikan pemilihan saturasi dan kontras dalam proses perancangan, agar menghasilkan warna yang nyaman dilihat dan tidak mengganggu mata penonton.
4. Di dalam proses pewarnaan film “Hilang” yang merupakan animasi 2D, penulis menemukan adanya keterbatasan ketika ingin membangun suasana (*ambience*) dengan tetap menggunakan *local colour* dari tokoh. Beberapa *local colour* tokoh, seperti mata, gigi, dan rambut, tidak terlihat terpengaruh terhadap warna yang digunakan untuk membangun suasana di sekitarnya.
5. Untuk merepresentasikan emosi ketakutan (*fear*) tokoh dalam film “Hilang”, digunakan warna *analogous*, yaitu merah dengan sedikit ungu. Warna merah digunakan untuk menggambarkan situasi berbahaya yang memicu rasa takut tokoh. Sedangkan, warna ungu ditambahkan untuk membawakan unsur fantasi (tidak nyata) pada situasi yang memicu rasa takut tokoh yang hanya berasal dari pikiran tokoh.
6. Untuk merepresentasikan emosi keputusasaan (*despair*) tokoh, digunakan warna biru yang memiliki saturasi rendah dan bersifat dingin. Warna biru

digunakan untuk menunjukkan kepasifan tokoh ketika ia sudah berpasrah akan nasib yang menimpanya.

7. Untuk merepresentasikan emosi tokoh ketika ia menemukan harapan baru (*new hope*), digunakan warna cerah yang bersifat komplementer, yaitu biru dan jingga-kuning. Harapan tokoh digambarkan dengan warna kuning yang berasal dari cahaya matahari.

5.2. Saran

Setelah seluruh proses perancangan warna untuk film “Hilang” dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada diri sendiri dan pembaca yang akan melakukan perancangan warna dengan konsep serupa.

1. Sebelum memulai perancangan warna, perlu dipastikan bahwa konsep cerita telah matang. Konsep cerita yang kurang matang akan mempersulit proses perancangan warna. Pematangan cerita dapat dibantu dengan meminta pendapat orang lain, baik teman ataupun dosen, serta melihat banyak referensi, terutama yang memiliki kesamaan dengan cerita yang ingin dibawakan.
2. Perlu dilakukan studi literatur yang mendalam sebagai dasar pengetahuan dalam proses perancangan warna sebagai representasi emosi, terutama studi psikologi warna dan emosi manusia. Selain itu, referensi juga menjadi hal yang penting. Banyaknya referensi dapat membantu dalam melakukan eksplorasi untuk menemukan warna yang sesuai. Referensi dapat berupa adegan dalam film atau animasi, lukisan, foto, dan lain-lain.